

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN GAYA BERPIKIR
TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA
KELAS V SD NEGERI 104202 BANDAR SETIA
PERCUT SEI TUAN T.P. 2012/2013**

Sunariadi

Sekolah Dasar Negeri 104202 Bandar Setia Percut Sei Tuan

Email : sunariadispd@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Hasil belajar keterampilan berbicara siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran *mind mapping* lebih tinggi dibandingkan siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori, (2) Perbedaan hasil belajar keterampilan berbicara siswa yang memiliki gaya berpikir konkret dan abstrak, (3) Interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar keterampilan berbicara siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian quasy eksperimen dengan faktorial 2x2. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 104202 Bandar Setia Percut Sei Tuan T.P. 2012/2013. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik *total sampling*. Sampel penelitian berjumlah 68 siswa dimana 34 siswa sebagai kelompok eksperimen yang diajarkan dengan strategi pembelajaran *mind mapping* dan 34 siswa sebagai kelompok yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Instrumen penelitian dengan menggunakan tes gaya berpikir siswa dan tes hasil belajar keterampilan berbicara siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan desain faktorial 2 x 2. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji ANAVA dua jalur pada taraf signifikan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar keterampilan berbicara siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *mind mapping* lebih tinggi dibandingkan yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori ($F_{hitung} = 4,69 > F_{tabel} = 3,98$), (2) Terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan berbicara siswa yang memiliki gaya berpikir konkret dan abstrak ($F_{hitung} = 4,34 > F_{tabel} = 3,98$), (3) Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar keterampilan berbicara siswa siswa ($F_{hitung} = 13,43 > F_{tabel} = 3,98$).

Kata kunci: keterampilan berbicara, *mind mapping*, dan ekspositori

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang efektif yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide, pikiran, dan maksud kepada orang lain. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Bahasa juga digunakan sebagai media untuk bersosialisasi dengan sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, sudah sepantasnya dunia pendidikan memprioritaskan pembelajaran bahasa sebagai mata pelajaran utama di sekolah.

Sekolah adalah salah satu tempat yang paling strategis dalam menciptakan insan-insan yang terampil berbicara, baik berbicara dengan bahasa ibu, bahasa nasional maupun bahasa asing dalam bentuk lisan. Bahasa di sekolah sebagai alat untuk mengajar dan belajar. Melalui penggunaan bahasa, guru mengkomunikasikan materi yang diajarkan dan siswa mengekspresikannya.

Permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia yang ditemukan di kelas V SD Negeri 104202 Bandar Setia Percut Sei Tuan adalah adanya komunikasi yang hanya searah yaitu antara guru kepada siswa saja. Guru mendominasi pelajaran dengan metode ceramah atau konvensional. Siswa lebih banyak mendengarkan dan menulis yang mengakibatkan kurang terlatihnya keterampilan berbicara siswa. Pengajaran Bahasa Indonesia kurang sekali melatih siswa dalam kemampuan berbicara untuk berkomunikasi. Siswa lebih banyak diberi pengetahuan dan aturan-aturan tata bahasa tanpa pernah mengaitkannya dalam latihan-latihan berbicara. Dengan kata lain siswa lebih banyak diberi bekal pengetahuan berbahasa dari pada melatih menggunakan bahasa melalui keterampilan berbicara. Akibatnya siswa kurang mampu berbicara untuk menyampaikan pendapatnya.

Kurangnya kemampuan dalam melatih siswa untuk berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengakibatkan siswa sulit untuk

mengembangkan aspek keterampilan berbicara. Sebagian besar guru baru mampu untuk berupaya mencapai target kurikulum dalam arti menyelesaikan materi pembelajaran, mengevaluasi produk melalui tes formatif dan sumatif. Diantara siswa berpendapat bahwa pelajaran Bahasa Indonesia memiliki banyak hafalan, tidak menarik, dan berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Pembelajaran keterampilan berbicara tidak hanya dilakukan guru dengan upaya untuk mengajarkan agar siswa mampu memahami dan menggunakan bahasa, tetapi harus dipahami bahwa mengajarkan keterampilan berbicara adalah upaya mengajak siswa berlatih berbicara sehingga siswa memiliki kemampuan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam berbagai kegiatan atau aktivitas belajarnya. Dengan pemahaman seperti ini, guru tentunya akan berusaha untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara dengan lebih bervariasi sehingga pengalaman belajar siswa bertambah baik.

Berdasarkan uraian di atas maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah hasil belajar keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan model Pembelajaran *mind mapping* memiliki gaya berpikir abstrak lebih tinggi dari hasil belajar keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan Ekspositori memiliki gaya berpikir abstrak?.
- 2) Apakah hasil belajar keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan model Pembelajaran Ekspositori memiliki gaya berpikir konkret lebih tinggi dari hasil belajar keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan *Mind Mapping* memiliki gaya berpikir konkret?.
- 3) Apakah hasil belajar keterampilan berbicara siswa yang mempunyai gaya berpikir Sekuensial Abstrak lebih tinggi dari hasil belajar keterampilan

berbicara siswa yang mempunyai gaya berpikir Sekuensial Konkret?.

- 4) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gaya berpikir dalam mempengaruhi keterampilan berbicara siswa?.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Hasil Belajar

Surya (2007:67) mengemukakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Menurut Slameto (2008: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah: (1) perubahan terjadi secara sadar, (2) perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional, (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

Surya (2007:87) mengemukakan bahwa hasil belajar akan tampak dalam: (1) Kebiasaan; seperti peserta didik belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar. (2) Keterampilan; seperti : menulis dan berolah raga yang meskipun sifatnya motorik, keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. (3) Pengamatan; yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera secara obyektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar. (4)

Berpikir asosiatif; yakni berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya dengan menggunakan daya ingat. (5) Berpikir rasional dan kritis yakni menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*). (6) Sikap yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan. (7) *Inhibisi* (menghindari hal yang mubazir). (8) Apresiasi (menghargai karya-karya bermutu). (9) Perilaku afektif yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya.

Keterampilan Berbicara

Tarigan (2000:35) menyatakan berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neorologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Selanjutnya Nuraeni (2002:1) menyatakan bahwa banyak orang beranggapan berbicara adalah suatu pekerjaan yang mudah dan tidak perlu dipelajari. Untuk situasi yang tidak resmi barangkali anggapan ini ada benarnya, namun pada situasi resmi pernyataan tersebut tidak berlaku.

Keterampilan berbicara dalam kegiatan berbahasa merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik, karena keterampilan ini dianggap sebagai indikator terpenting bagi keberhasilan siswa dalam belajar berbahasa. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, siswa dapat mengomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah, serta dapat juga menjaga hubungan baik dengan orang lain. Keterampilan berbicara adalah bagian dari keterampilan berbahasa yang merupakan catur tunggal yaitu

keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. (Wijayanti, 2012).

Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Mind mapping merupakan suatu terobosan baru untuk dapat mengelompokkan beberapa masalah sehingga dapat mengkaitkannya satu dengan lainnya. Hal ini hampir sama seperti diagram ikan atau lebih banyak dikenal sebagai Fish Bone Diagram. Mind map akan sangat memaksimalkan kemampuan otak dalam melakukan analisis. Berbeda dengan komputer yang bekerja dalam siklus yang linear, seorang ketua yayasan otak, pendiri klub pakar (*Brain Trust*) dan pencipta konsep melek mental. Otak merupakan asosiasi dari kombinasi linear dengan kemampuan integrasi, komparasi dan sintesis.

Model *mind mapping* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat mensinergikan dan mengaktifkan otak kiri dan otak kanan. *Mind mapping* adalah suatu teknis grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak kita untuk keperluan berpikir dan belajar (DePorter 2002: 153). *Mind mapping* menggunakan banyak gambar, warna-warna, dan ilustrasi sehingga mengaktifkan otak kanan dan menyeimbangkan otak kiri, sehingga anak belajar dengan menyenangkan (*learning is fun*), secara khusus siswa kelas tiga Sekolah Dasar, dalam usia ini mereka senang menggambar dan warna.

Model Pembelajaran Ekspositori

Model pembelajaran Ekspositori menurut Sanjaya (2008:179) adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Model pembelajaran Ekspositori sering dihubungkan dengan kurangnya latihan dalam pembelajaran, menggunakan buku secara monoton, kekakuan, penekanan pada pembelajaran berdasarkan fakta dan

hafalan, menggunakan metode ceramah, dan lain-lain. Manson dan Williams seperti yang dikutip Jarolimex & Foster (1976:95) menjelaskan, pembelajaran yang berbasis antitesis strategi pembelajaran Ekspositori di mana pembelajar menjadi penerima pengetahuan. Strategi pembelajaran ekspositori lebih cocok digunakan untuk mentransfer pengetahuan.

Hakikat Gaya Berpikir

Patmonodewo (2008: 71) mengatakan bahwa berpikir merupakan usaha dari seseorang untuk menerima dan menilai informasi-informasi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Patmonodewo (2008: 76) mendefenisikan berpikir sebagai pembentukan ide-ide, re-organisasi dari pengalaman-pengalaman seseorang dan pengorganisasian informasi-informasi ke dalam bentuk yang khas. Dari semua pendapat para ahli di atas tentang berpikir dapat diambil suatu kesimpulan bahwa berpikir merupakan suatu kegiatan mental berupa gagasan berdasarkan pengetahuan yang ada dengan memperhitungkan hubungan sebab akibat, dirangkaikan secara logis dan rasional. Sedangkan komponen dasar yang perlu dalam berpikir adalah persepsi, mengingat, membandingkan, mengkategorisasi, menghubungkan, dan pengumpulan.

Sagala (2007:113) menyatakan bahwa berpikir merupakan proses dinamis yang menempuh tiga langkah berpikir yaitu : (1) pembentukan pengertian yaitu melalui proses mendeskripsikan ciri-ciri objek yang sejenis, mengklasifikasikan ciri-ciri yang sama, mengabstraksi dengan menyisihkan, membuang, dan menangkap ciri-ciri yang hakiki, (2) pembentukan pendapat, yaitu meletakkan hubungan antar dua buah pengertian atau lebih yang hubungan itu dapat dirumuskan secara verbal berupa pendapat menolak, pendapat menerima atau mengiakan, dan pendapat asuntif yaitu mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan suatu sifat pada suatu hal, dan (3) pembentukan keputusan, yaitu

penarikan kesimpulan yang berupa keputusan sebagai hasil pekerjaan akal berupa pendapat baru yang dibentuk berdasarkan pendapat-pendapat yang sudah ada.

Gaya Berpikir Konkret

DePorter dan Hernacki (2002:108) menyatakan bahwa pemikir sekuensial konkret dalam menerima informasi cenderung membutuhkan penjelasan dan tujuan yang menyeluruh dari suatu permasalahan. Mereka memperhatikan dan mengingat realitas dengan asosiasi visual secara teliti dan detail. Pemikir sekuensial konkret mempunyai masalah untuk mengingat intruksi secara verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya. Mereka sangat baik dalam membuat catatan-catatan dan informasi yang diterimanya.

Dryden dan Jeannette (2001: 74) mengemukakan bahwa pemikir sekuensial konkret mempunyai ciri-ciri : realistis, teratur, langsung pada permasalahan, praktis, tepat, perfeksionis, kerja keras, perencana, penghafal, mengharapkan arahan, suka berlatih, dan selalu menuntaskan persoalan yang sedang dihadapi. Gunawan (2004:68) menjelaskan bahwa orang sekuensial konkret dalam memahami sesuatu tahap demi tahap, mereka senang dengan detail. Semakin detail dan lengkap informasi yang mereka terima, semakin suka mereka jadinya. Pemikir sekuensial konkret taat mengikuti intruksi dengan seksama dan juga sangat konsisten. Mereka hampir tidak pernah salah dalam menyampaikan detail dari suatu cerita. Mereka lebih suka akan sesuatu yang berulang-ulang (*frepetitif*). Orang sekuensial konkret memiliki sifat perfeksionis, artinya selalu ingin melakukan sesuatu dengan sempurna. Misalnya, mereka akan selalu memeriksa hasil fotokopi yang mereka peroleh karena khawatir hasil fotokopinya tidak sama dengan aslinya. Mereka suka dengan dokumentasi dan akurasi.

Gaya Berpikir Abstrak

Menurut Muhibbinsyah (2004:87) bahwa pemikir sekuensial abstrak berpikir rasional, dan kritis. Berpikir rasional dan kritis di sini merupakan perwujudan perilaku belajar terutama yang berbentuk pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengetahuan dalam menjawab pertanyaan bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*). Dalam berpikir rasional siswa dituntut menggunakan logika untuk menentukan sebab-akibat, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Dalam hal berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan serta kekurangan sehingga diperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata (abstrak).

Muhibbinsyah (2004: 87) mengemukakan bahwa bahwa pemikir sekuensial abstrak dalam mengolah informasi cenderung menggunakan peranan akal yang kuat (logika) disamping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi. Menurutnya pemikir sekuensial abstrak ini cocok dalam belajar matematika, kimia, kosmologi, astronomi, dan yang sejenisnya.

Dryden dan Jeannette (2001:77) menyatakan bahwa pemikir sekuensial abstrak memiliki ciri-ciri : analitis, kritis, suka mencipta, personal, sistematis, penuh perasaan, logis, pembaca, dan suka berpikir abstrak. Dari semua pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa orang atau individu yang mempunyai gaya berpikir sekuensial abstrak dalam aktivitas berpikirnya cenderung menggunakan konsep yang logis, rasional, analitis, kritis, dan intelektual.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain atau rancangan faktorial 2x2. Melalui desain ini akan dibandingkan pengaruh antara model Ekspositori dan pembelajaran

mind mapping terhadap hasil belajar Keterampilan berbicara ditinjau dari gaya berpikir siswa yang sekuensial konkret dan gaya berpikir siswa yang sekuensial abstrak, yang akan memengaruhi hasil belajar Keterampilan berbicara siswa. Untuk lebih jelas desain penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1: Desain Penelitian

Gaya Berpikir (B)	Model Pembelajaran (A)	
	Peta Pikiran (<i>mind mapping</i>) A1	Ekspositori A2
Konkret (B1)	A1B1	A2B1
Abstrak (B2)	A1B2	A2B2

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik statistik inferensial dan deskriptif. Teknik statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data, antara lain : nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, dan kecenderungan data. Teknik statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, dimana teknik inferensial yang digunakan adalah teknik analisis varians dua jalur dengan taraf signifikan 0,05. Sebelum teknik ini digunakan perlu dilakukan uji persyaratan. Uji persyaratan yang dilakukan adalah uji normalitas menggunakan uji Lilliefors (Sudjana, 2002:466) dan uji homogenitas menggunakan uji F, dan uji Bartlett (Sudjana, 2002:261).

Hipotesis statistik penelitian sebagai berikut:

- a. Hipotesis Pertama
 - $H_o : \mu A_1 = \mu A_2$
 - $H_a : \mu A_1 > \mu A_2$
- b. Hipotesis Kedua
 - $H_o : \mu B_1 = \mu B_2$
 - $H_a : \mu B_1 > \mu B_2$
- c. Hipotesis Ketiga
 - $H_o : A > B = 0$
 - $H_a : A > B \neq 0$

Keterangan

μA_1 : Hasil belajar yang diperoleh siswa dengan model pembelajaran Peta Pikiran

μA_2 : Hasil belajar yang diperoleh siswa dengan model pembelajaran Ekspositori

μB_1 : Hasil belajar yang diperoleh siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial konkret.

μB_2 : Hasil belajar yang diperoleh siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Mind Mapping* lebih Tinggi dari Hasil Belajar Keterampilan Berbicara siswa Menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori.

Pengujian hipotesis statistik untuk model pembelajaran *mind mapping* dan model pembelajaran ekspositori adalah sebagai berikut:

Pernyataan hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_o : \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$$

Pernyataan hipotesisnya adalah:

$H_o =$ Tidak ada perbedaan hasil belajar keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori.

$H_a =$ Ada perbedaan hasil belajar keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan hasil perhitungan data dapat diketahui bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* memperoleh nilai rata-rata = 82,65, sedangkan hasil belajar keterampilan

berbicara siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori memperoleh nilai rata-rata = 79,88.

Hasil analisis varians untuk kedua pendekatan pembelajaran menunjukkan harga f_h sebesar 4,69 lebih besar dari harga f_t sebesar 3,98 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* memperoleh hasil belajar keterampilan berbicara lebih tinggi dari keterampilan berbicara kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori teruji kebenarannya.

Pengujian hipotesis statistik untuk gaya berpikir konkret dan gaya berpikir abstrak adalah sebagai berikut:

Pernyataan hipotesis statistik yang diuji adalah:

$H_0 : \mu B_1 = \mu B_2$

$H_a : \mu B_1 > \mu B_2$

Pernyataan hipotesisnya adalah:

H_0 = Tidak ada perbedaan hasil belajar keterampilan berbicara siswa menggunakan gaya berpikir abstrak dengan hasil belajar siswa menggunakan gaya berpikir konkret.

H_a = Ada perbedaan hasil belajar keterampilan berbicara siswa menggunakan gaya berpikir abstrak dengan hasil belajar siswa menggunakan gaya berpikir konkret.

Berdasarkan hasil perhitungan data dapat diketahui bahwa siswa yang menggunakan gaya berpikir abstrak memperoleh nilai rata-rata = 81,77, sedangkan hasil belajar keterampilan berbicara siswa yang menggunakan gaya berpikir konkret memperoleh nilai rata-rata = 80,00.

Hasil analisis varians untuk kedua pendekatan gaya berpikir menunjukkan harga f_h sebesar 4,34 lebih besar dari harga

f_t sebesar 3,98 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar keterampilan berbicara siswa yang menggunakan gaya berpikir abstrak dengan menggunakan gaya berpikir konkret teruji kebenarannya.

Interaksi Antara Model Pembelajaran dan Gaya Berpikir Mempengaruhi Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa

Pernyataan hipotesis statistik yang diuji adalah:

$H_0 : A \times B = 0$

$H_a : A \times B \neq 0$

Pernyataan hipotesisnya adalah:

H_0 = Tidak terdapat interaksi penggunaan model pembelajaran dan gaya berpikir dengan hasil belajar keterampilan berbicara siswa.

H_a = Terdapat interaksi penggunaan model pembelajaran dan gaya berpikir dengan hasil belajar keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas diperoleh $f_h = 13,43$ dan nilai kritik $f_t = 3,98$ dengan $dk (1,64)$ pada taraf $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa $f_h = 13,43 > f_t = 3,98$ sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan gaya berpikir dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar keterampilan berbicara siswa teruji kebenarannya.

SIMPULAN

1. Hasil belajar keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Mind Mapping* memiliki gaya berpikir abstrak lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan model pembelajaran Ekspositori memiliki gaya berpikir abstrak.
2. Hasil belajar keterampilan berbicara siswa yang diajar dengan model pembelajaran Ekspositori memiliki

- gaya berpikir konkret lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Mind Mapping*, memiliki gaya berpikir konkret.
3. Hasil belajar keterampilan berbicara siswa yang memiliki gaya berpikir abstrak lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki gaya berpikir konkret.
 4. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya berpikir dalam mempengaruhi hasil belajar keterampilan berbicara siswa. Siswa dengan gaya berpikir abstrak memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi diajar dengan model pembelajaran *Mind Mapping*. Demikian pula dengan siswa yang memiliki gaya berpikir konkret memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi diajar dengan model pembelajaran Ekspositori.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan Supriyono. Widodo. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Albert. 2003. *Brain Ponea, Learn to Improver you Thingking Skill. Daya Pikir Metode Peningkatan Potensi Berpikir*. Semarang: Dahara Price.
- Arends. 2001. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Alwi. 2012. *Sekolah Indonesia* [http : /www..com/alw detail/artikel](http://www..com/alw_detail/artikel), diakses tanggal 07 September 2012
- Buchari, Alma. 2008. *Pendidikan Antisipatis*. Yogyakarta: Kansius.
- Buzan, Tony. 2004. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia.
- Depdiknas. 2006. *Model Penilaian Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Deporter B dan Mine. 2005. *Quantum Learning* (Penerjemah: Al Wiyah Abdurrahman).
- Deporter. B dan Hernacki. 2002. *Quantum Learning : Membiasakan Belajar dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. Dan Anwar, Z. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gerasindo.
- Drydeen dan Jeannette. 2001. *Revolusi Cara Belajar: The Learning Revolution*. Bandung: Kaifa.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Gunawan. 2004. *Born to be a Genius*. Jakarta: Gramedia.
- Joyce, B dan Well, M. 1992. *Models of Teaching*. New Jerky: Prantice Hall Inc.
- Muhibbinsyah. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Makmun. 2003. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Melvin, Silberman M. 2004. *Active Learning (101 strategies to Teach Any Subject)*. Bandung: Nusa Media
- Nuraeni. 2002. *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa*. [http://www. Google com](http://www.Google.com).
- Nani Wijayanti. 2012. *Strategi dalam Pembelajaran*. <http://naniwijayantiloma.blogspot.com>. diakses tanggal 07 September 2012
- Patmonodewo, O, S. 2008. *Peikologi Perkembangan Pribadi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, S. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfa Beta.
- Sardiman, A.M. 2008. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2008. *Belajar dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*: Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2002. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Rajawali Press.
- Sudjana, Nana. 2002. *Evaluasi Hasil Belajar Konstruksi dan Analisa*. Bandung: Rajawali Press.
- Surya. Moh. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silberman, Mel. 2004. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani

Tarigan, Henry Guntur. 2000. *Metodologi Pengajaran Bahasa; Suatu Penelitian*. Kepustakaan, Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK, Ditjen Dikti, Depdikbud.

Usman dan Lilis. 2003. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.

Wycoff, Joyce. 2003. *Mind Mapping*. New York: The Berkley Publishing Grou

